

---

## Hubungan antara Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan pada Pria dalam Pernikahan Poligami

*(The Relationship Between Religiosity and Marital Satisfaction in Polygamously Married Men)*

Sheyla Fadhilah & Afif Kurniawan\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### ABSTRACT

*In polygamous marriages, religiosity is considered a relevant factor because it may influence individuals' commitment to religious teachings, fulfillment of marital responsibilities, and ability to manage conflicts associated with marital satisfaction. This study aimed to examine the relationship between religiosity and marital satisfaction among men in polygamous marriages. A quantitative survey design was employed involving 64 male participants. Data were collected using a religiosity scale developed based on Glock and Stark (1968) and the ENRICH Marital Satisfaction Scale (Fowers & Olson, 1993). Data were analyzed using Spearman's rho correlation through Jamovi version 2.3.28 for Windows. The results revealed a strong, positive, and significant relationship between religiosity and marital satisfaction ( $r_s = 0.605$ ,  $p < 0.001$ ). Dimension-level analysis showed that the Religious Experience dimension had the strongest correlation with marital satisfaction ( $p = 0.61$ ), whereas the Conflict Resolution dimension demonstrated the strongest correlation with overall religiosity ( $p = 0.63$ ). These findings indicate that higher levels of religiosity are associated with higher marital satisfaction among men in polygamous marriages.*

**Keywords:** *religiosity, marital satisfaction, polygamy.*

### ABSTRAK

Dalam pernikahan poligami, religiusitas menjadi faktor yang relevan karena dapat memengaruhi komitmen terhadap ajaran agama, pelaksanaan tanggung jawab sebagai suami, serta kemampuan mengelola konflik yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan pada pria yang menjalani pernikahan poligami. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 64 pria. Data dikumpulkan menggunakan skala religiusitas berdasarkan Glock dan Stark (1968) serta *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (Fowers & Olson, 1993). Analisis data menggunakan korelasi *Spearman's rho* melalui Jamovi versi 2.3.28 versi Windows. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan ( $r_s = 0,605$ ;  $p < 0,001$ ). Analisis dimensi menunjukkan bahwa dimensi Penghayatan memiliki korelasi

---

tertinggi dengan kepuasan pernikahan ( $\rho = 0,61$ ), sedangkan dimensi Resolusi Konflik memiliki korelasi tertinggi dengan religiusitas ( $\rho = 0,63$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada pria yang menjalani pernikahan poligami.

**Kata kunci:** religiusitas, kepuasan pernikahan, poligami

---

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang secara universal diharapkan memberikan kebahagiaan dan kepuasan bagi individu yang menjalaninya. Dalam konteks Indonesia, pernikahan didefinisikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974). Di antara berbagai bentuk pernikahan yang dikenal, poligami khususnya poligini, yaitu pernikahan seorang pria dengan dua istri atau lebih secara bersamaan, merupakan praktik yang diakui secara hukum di Indonesia dengan syarat-syarat tertentu, termasuk persetujuan istri pertama, kemampuan ekonomi, dan jaminan berlaku adil (Ardhian dkk., 2015). Fenomena ini terus berkembang di ruang publik, didorong antara lain oleh normalisasi melalui media sosial, seminar berbayar, hingga aplikasi digital yang mempertemukan individu dengan tujuan berpoligami (Ikons, 2017; Ramdhani, 2017; Floretta, 2025).

Terlepas dari motivasi yang melatarbelakanginya, pernikahan poligami menempatkan suami pada posisi yang kompleks secara psikologis. Dalam kerangka *Stress and Coping Theory* (Lazarus & Folkman, 1984), poligami menciptakan stressor berlapis bagi suami, mulai dari tuntutan berlaku adil kepada lebih dari satu keluarga, beban ekonomi yang meningkat, hingga stigma sosial dari lingkungan sekitar. Herawati dkk. (2022) menemukan bahwa suami berpoligami kerap merasakan emosi negatif berupa kelelahan, kesedihan, dan kemarahan yang dikelola melalui berbagai strategi koping, termasuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah. Data Pengadilan Agama menunjukkan bahwa perceraian dengan alasan poligami mencapai 959 kasus pada tahun 2025 — angka yang mencerminkan adanya kesenjangan nyata antara tujuan ideal pernikahan dan realitas psikologis yang dihadapi suami berpoligami (Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, 2024; Kumparan, 2025).

Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan penting mengenai faktor psikologis apa yang memungkinkan suami berpoligami tetap merasakan kepuasan dalam kehidupan pernikahannya. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan pernikahan yang dijalannya, mencakup dimensi komunikasi, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, relasi sosial, dan orientasi keagamaan (Fowers & Olson, 1989; Olson & DeFrain, 2006). Berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, antara lain regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dukungan sosial, komitmen, dan pemaafan (Damayanti & Nurhidaya, 2025; Akhnaf, 2024). Namun dalam konteks suami berpoligami yang menghadapi tekanan relasional yang jauh lebih kompleks dibandingkan pernikahan monogami, faktor-faktor tersebut diduga perlu ditopang oleh sumber daya

---

internal yang lebih mendasar, yakni religiusitas.

Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat komitmen individu terhadap agama yang diyakininya, yang tercermin melalui lima dimensi: keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman spiritual (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi perilaku (*consequence*) (Glock & Stark, 1968). Dalam perspektif yang lebih luas, Abbas dkk. (2022) menjelaskan bahwa religiusitas berfungsi sebagai *religious capital* yang secara aktif membantu individu mengubah nilai-nilai keagamaan menjadi keterampilan praktis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, termasuk dalam konteks relasional. Penelitian Lestari dan Indrawati (2019) secara khusus menemukan bahwa orientasi keagamaan menjadi komponen utama pembentuk kepuasan pernikahan pada suami berpoligami, di mana agama dijadikan pedoman utama dalam mengatur relasi keluarga, mendidik anak, dan memaknai kehidupan pernikahan yang dijalani.

Keterkaitan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan dapat dijelaskan melalui kerangka *Meaning-Making Theory* (Park, 2005), yang mengemukakan bahwa individu secara aktif memaknai berbagai peristiwa hidup termasuk tekanan dalam pernikahan melalui sistem keyakinan global yang dimilikinya. Dalam konteks poligami, religiusitas membantu suami memaknai kompleksitas tuntutan yang dihadapi secara lebih konstruktif melalui empat mekanisme psikologis: penguatan komitmen terhadap pernikahan, kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi tekanan, terbentuknya perilaku adaptif dalam penyelesaian konflik, serta pemaknaan spiritual terhadap kehidupan rumah tangga. Pargament dkk. (2000) menambahkan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai sumber koping yang meningkatkan penerimaan terhadap situasi sulit dan mendukung pengelolaan konflik secara adaptif, sementara Fincham dkk. (2011) menyatakan bahwa individu dengan religiusitas tinggi cenderung menunjukkan komitmen yang lebih kuat, pengendalian diri yang lebih baik, serta orientasi moral yang lebih konsisten dalam relasi suami istri.

Sejumlah penelitian telah membuktikan adanya hubungan positif antara religiusitas dan kepuasan pernikahan. Istiqomah dan Mukhlis (2015) menemukan korelasi positif yang signifikan dengan nilai  $r = 0,582$  dan  $p = 0,000$ . Khairiyah dan Aulia (2017) melaporkan sumbangan efektif religiusitas terhadap kepuasan pernikahan sebesar 71%. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan temuan yang konsisten; Asamarai dkk. (2008) justru menemukan korelasi negatif antara religiusitas pasangan dan kepuasan pernikahan pada pria. Inkonsistensi temuan tersebut, dikombinasikan dengan kenyataan bahwa penelitian yang secara spesifik menguji hubungan kedua variabel pada suami berpoligami masih sangat terbatas, menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang perlu diisi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan pada pria dalam pernikahan poligami, sekaligus mengeksplorasi pola hubungan tersebut pada level dimensi untuk memperoleh pemahaman yang

---

lebih rinci.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survei kuesioner untuk pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data menggunakan survei dengan cara menyebarkan kuesioner daring kepada pria yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Kuesioner ini disebarkan melalui berbagai *platform* media sosial agar partisipan dapat mengisi secara mandiri atau dalam bentuk *self-report*. Di dalam kuesioner tersebut terdapat *informed consent*, informasi data demografis, serta instrumen penelitian.

### *Partisipan*

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan teknik *non-probability sampling* menekankan pada pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi 1) Pria Muslim 2) Memiliki dua istri atau lebih yang terikat dalam perkawinan yang diakui secara agama dan/atau hukum 3) Telah menjalani pernikahan poligami minimal selama 1 tahun. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software G\*Power* versi 3.1.9.7 dengan pengaturan *Test family = Exact*, *Statistical test = Correlation: Bivariate normal model*, dan *Type of power analysis = A priori: Compute required sample size - given  $\alpha$ , power, and effect size*. Parameter yang dimasukkan meliputi uji dua arah (*two-tailed*), *effect size* ( $\rho$  H1) sebesar 0,582, taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, *power* ( $1-\beta$ ) sebesar 0,80, serta  $\rho$  H0 sebesar 0, sehingga diperoleh kebutuhan minimal sampel sebanyak 20 partisipan.

### *Pengukuran*

Religiusitas diukur menggunakan skala psikologis berbentuk Likert yang dikembangkan berdasarkan lima dimensi Glock dan Stark (1968), diadaptasi dari Satriani (2011) ke dalam konteks Islam. Skala final terdiri dari 42 butir pernyataan (20 *favorable*, 22 *unfavorable*) dengan lima pilihan respons mulai dari Sangat Sesuai (SS) hingga Sangat Tidak Sesuai (STS), yang mencakup dimensi Keyakinan (9 item), Peribadatan (10 item), Penghayatan (9 item), Pengetahuan (9 item), dan Pengamalan (5 item).

Kepuasan pernikahan diukur menggunakan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMSS) yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993), dalam versi terjemahan bahasa Indonesia oleh Isma dan Turnip (2019). Skala ini terdiri dari 15 pernyataan (*favorable* dan *unfavorable*) dengan lima pilihan respons, yang secara konseptual mencakup sebelas aspek kepuasan pernikahan meliputi kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, aktivitas

---

waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, relasi keluarga dan teman, orientasi keagamaan, serta *idealistic distortion*.

Validitas isi skala religiusitas diuji melalui metode *Content Validity Index* (CVI) dengan melibatkan dua orang ahli (*expert judgement*) yang diminta menilai relevansi setiap item menggunakan skala 1-4. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item memperoleh penilaian relevan dari kedua ahli, sehingga diperoleh nilai *Item Content Validity Index* (I-CVI) sebesar 1,00, *Scale Content Validity Index/Average* (S-CVI/Ave) sebesar 1,00, dan *Scale Content Validity Index/Universal Agreement* (S-CVI/UA) sebesar 1,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas isi yang sangat tinggi. Setelah dilakukan *pilot test*, seluruh 42 item memenuhi kriteria daya beda item dengan nilai *corrected item-total correlation*  $\geq 0,30$  dan dipertahankan dalam skala final.

Validitas skala kepuasan pernikahan mengacu pada hasil uji validitas adaptasi yang dilakukan oleh Hajizah (2012) dengan koefisien validitas item berkisar antara 0,20–0,547. Setelah *pilot test*, ditemukan satu item yang tidak memenuhi kriteria daya beda karena memiliki nilai *corrected item-total correlation* negatif sehingga digugurkan, dan skala final terdiri dari 14 item.

Reliabilitas kedua instrumen diestimasi menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Skala religiusitas memperoleh koefisien  $\alpha = 0,900$ , sedangkan skala kepuasan pernikahan memperoleh koefisien  $\alpha = 0,838$ . Kedua nilai tersebut melampaui kriteria minimum yang ditetapkan ( $\alpha \geq 0,70$ ) sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian (Nunnally & Bernstein, 1994).

### *Analisis Data*

Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi yang dilakukan dengan *software* Jamovi 2.3.28 for Windows. Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas. Setelah didapati asumsi non-parametrik, penulis melakukan uji hipotesis yaitu uji korelasi Spearman.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini melibatkan 64 responden pria berpoligami dengan mayoritas berusia dewasa madya (41-60 tahun; 50,00%), memiliki dua istri (81,25%), dan telah menjalani pernikahan poligami selama 1-5 tahun (59,38%). Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki nilai ( $M = 150,88$ ;  $SD = 17,07$ ) dan variabel kepuasan pernikahan memiliki nilai ( $M = 50,64$ ;  $SD = 7,55$ ). Berdasarkan kategorisasi skor, mayoritas responden berada pada kategori religiusitas tinggi (68,75%) dan kepuasan pernikahan tinggi (68,75%). Analisis kategorisasi berdasarkan demografis

---

menunjukkan bahwa proporsi kategori tinggi pada kedua variabel cenderung lebih besar pada kelompok dewasa awal, durasi pernikahan poligami yang lebih singkat, serta jumlah istri yang lebih sedikit.

Hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan pada pria dalam pernikahan poligami ( $r_s = 0,605$ ;  $p < 0,001$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Analisis tambahan pada level dimensi menunjukkan bahwa seluruh dimensi religiusitas berkorelasi positif dan signifikan dengan skor total kepuasan pernikahan ( $p < 0,01$ ), dengan koefisien tertinggi pada dimensi Penghayatan ( $\rho = 0,61$ ), diikuti Pengetahuan ( $\rho = 0,60$ ), Peribadatan dan Pengamalan ( $\rho = 0,56$ ), serta Keyakinan ( $\rho = 0,46$ ). Sementara itu, seluruh dimensi kepuasan pernikahan berkorelasi positif dan signifikan dengan skor total religiusitas ( $p < 0,05$ ), dengan koefisien tertinggi pada dimensi *Conflict Resolution* ( $\rho = 0,63$ ) dan terendah pada dimensi *Communication* ( $\rho = 0,30$ ).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan pada pria dalam pernikahan poligami ( $r_s = 0,605$ ;  $p < 0,001$ ), dengan mayoritas responden berada pada kategori religiusitas tinggi (68,75%) dan kepuasan pernikahan tinggi (68,75%). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki pria berpoligami, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakannya. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga religiusitas terbukti secara empiris memiliki keterkaitan yang bermakna dengan kepuasan pernikahan pada pria dalam pernikahan poligami.

Temuan ini dapat dipahami melalui kerangka *Meaning Making Theory* (Park, 2005), yang menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai sistem makna global yang membantu individu menginterpretasikan dan mengevaluasi pengalaman hidupnya secara lebih positif. Glock dan Stark (1968) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat komitmen individu terhadap agama yang diyakininya, dan Abbas dkk. (2022) memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa religiusitas berfungsi sebagai *religious capital* yang secara aktif membantu individu mengubah nilai-nilai keagamaan menjadi keterampilan praktis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan relasional. Dalam konteks pernikahan poligami yang sarat dengan tuntutan keadilan, stigma sosial, dan kompleksitas pengelolaan relasi antarkeluarga, individu dengan religiusitas tinggi cenderung memiliki kerangka pemaknaan yang kuat untuk menafsirkan pengalaman tersebut secara lebih konstruktif. Pargament dkk. (2000) menjelaskan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai sumber koping yang membantu individu menghadapi tekanan hidup secara lebih adaptif, meningkatkan penerimaan terhadap situasi yang dihadapi, serta mendukung pengelolaan konflik secara konstruktif. Fincham dkk. (2011) memperkuat hal ini dengan menyatakan

---

bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menunjukkan komitmen yang lebih kuat, pengendalian diri yang lebih baik, serta orientasi yang lebih konsisten terhadap nilai-nilai moral dalam relasi suami istri, yang secara keseluruhan berkontribusi pada kualitas pernikahan yang lebih positif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Istiqomah dan Mukhlis (2015) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan kepuasan perkawinan ( $r = 0,582$ ;  $p < 0,001$ ), meskipun penelitian tersebut tidak secara spesifik dilakukan pada populasi suami berpoligami. Chrys dan Soetjningsih (2022) juga menemukan hubungan positif antara religiusitas dan kepuasan pernikahan menunjukkan konsistensi peran religiusitas sebagai faktor yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan meskipun dalam konteks relasional yang berbeda. Secara lebih spesifik, Lestari dan Indrawati (2019) melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* menemukan bahwa orientasi keagamaan menjadi komponen utama pembentuk kepuasan pernikahan pada suami berpoligami, di mana agama dijadikan pedoman dalam mengatur relasi keluarga, mendidik anak, dan memaknai kehidupan pernikahan. Keseluruhan perbandingan ini menunjukkan konsistensi temuan penelitian ini dengan literatur yang ada, sekaligus memperluas cakupan kajian pada populasi yang selama ini belum banyak diteliti secara kuantitatif.

Analisis tambahan pada level dimensi menunjukkan bahwa dimensi Penghayatan memiliki korelasi tertinggi dengan kepuasan pernikahan secara keseluruhan ( $\rho = 0,61$ ), sementara dimensi Keyakinan menunjukkan korelasi paling lemah ( $\rho = 0,46$ ). Temuan ini dapat dipahami melalui konsep *religious experience* yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1968), di mana dimensi Penghayatan mencakup perasaan, persepsi, dan sensasi subjektif individu dalam berkomunikasi dengan Tuhan, seperti rasa syukur, ketenangan batin, dan kedekatan spiritual yang dirasakan secara personal. Berbeda dengan dimensi Keyakinan yang bersifat kognitif dan normatif, Penghayatan melibatkan pengalaman emosional yang lebih intens dan dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini mengindikasikan bahwa religiusitas yang bermakna bagi kepuasan pernikahan bukan sekadar sebatas pemahaman atau kepercayaan kognitif terhadap doktrin agama, melainkan sejauh mana individu benar-benar menghayati dan merasakan nilai-nilai spiritual tersebut dalam pengalaman hidupnya secara personal. Perlu dicatat bahwa analisis ini bersifat eksploratif menggunakan korelasi sederhana tanpa mengontrol dimensi lainnya, sehingga temuan ini menggambarkan kekuatan hubungan masing-masing dimensi secara independen dan bukan kontribusi uniknya.

Dari sisi kepuasan pernikahan, dimensi *Conflict Resolution* menunjukkan korelasi tertinggi dengan total religiusitas ( $\rho = 0,63$ ), sementara dimensi *Communication* menunjukkan korelasi paling lemah ( $\rho = 0,30$ ). Tingginya korelasi religiusitas dengan dimensi *Conflict Resolution* sejalan dengan temuan Pargament dkk. (2000) bahwa religiusitas mendukung pengelolaan konflik secara konstruktif.



---

Suami berpoligami yang religius cenderung memaknai konflik sebagai ujian yang perlu diselesaikan secara adil sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya, sehingga kemampuan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya lebih terjaga. Di sisi lain, rendahnya korelasi dengan dimensi *Communication* mengindikasikan bahwa religiusitas tidak secara langsung membentuk kemampuan komunikasi interpersonal dalam pernikahan, karena komunikasi yang efektif lebih bergantung pada keterampilan teknis yang tidak serta-merta terbentuk dari komitmen keagamaan semata (Litzinger & Kraina, 2005).

Ditinjau dari faktor usia, kelompok dewasa awal ( $\leq 40$  tahun) menunjukkan proporsi religiusitas tinggi dan kepuasan pernikahan tinggi yang lebih besar dibandingkan kelompok dewasa madya (41-60 tahun). Temuan ini sejalan dengan kajian Arnett (2000) yang menjelaskan bahwa individu pada fase dewasa awal cenderung berada dalam proses pembentukan identitas yang lebih intensif, termasuk dalam dimensi keagamaan, sehingga komitmen religius pada fase ini dapat lebih kuat dan termanifestasi secara konsisten dalam kehidupan pernikahan. Di sisi lain, menurunnya proporsi pada kelompok dewasa madya dapat dipahami dalam konteks akumulasi tekanan peran yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia dalam struktur keluarga poligami (Aldous, 1996).

Berdasarkan kategorisasi menurut durasi pernikahan poligami, proporsi kategori tinggi pada religiusitas dan kepuasan pernikahan cenderung menurun seiring bertambahnya durasi, dari 76,32% pada kelompok 1-5 tahun menjadi hanya 40,00% pada kelompok lebih dari 10 tahun. Temuan ini dapat dipahami melalui *vulnerability-stress-adaptation model* (Karney & Bradbury, 1995), yang menjelaskan bahwa kualitas pernikahan dipengaruhi oleh interaksi antara kerentanan individu, stressor yang dihadapi, dan kemampuan adaptasi pasangan. Seiring berjalannya waktu, akumulasi stressor dalam pernikahan poligami diduga dapat menggerus sumber daya psikologis individu termasuk motivasi religius, sejalan dengan temuan Lavner dan Bradbury (2010) yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan secara umum cenderung menurun seiring bertambahnya durasi pernikahan ketika pasangan tidak secara aktif memperbarui strategi koping dalam hubungannya.

Ditinjau dari jumlah istri, responden dengan dua istri menunjukkan proporsi religiusitas tinggi (75,00%) dan kepuasan pernikahan tinggi (76,92%) yang jauh lebih besar dibandingkan responden dengan tiga istri, sementara seluruh responden dengan empat istri berada pada kategori sedang. Zeitzgen (2008) menjelaskan bahwa semakin banyak istri yang dimiliki, semakin besar potensi munculnya kecemburuan, persaingan sumber daya, dan ketegangan emosional dalam struktur keluarga. Al-Krenawi (2013) juga menemukan bahwa pria dengan jumlah istri yang lebih banyak cenderung melaporkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah, termasuk dalam aspek kepuasan relasional. Perlu dicatat bahwa kelompok dengan empat istri hanya terdiri dari dua responden, sehingga pola ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

---

Temuan penelitian ini perlu dimaknai dalam konteks yang tepat. Hubungan positif antara religiusitas dan kepuasan pernikahan yang ditemukan menggambarkan bahwa pada pria yang telah menjalani pernikahan poligami, tingkat religiusitas yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kompleksitas tuntutan relasional yang menjadi konsekuensi dari pilihan tersebut. Religiusitas dalam konteks ini berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu menjalani tanggung jawab pernikahan secara lebih adaptif, bukan sebagai variabel yang menentukan apakah seseorang layak atau tidak layak untuk berpoligami. Selain itu, mengingat desain penelitian ini bersifat korelasional *cross-sectional*, hasil yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menentukan arah kausalitas antara kedua variabel. Penggunaan metode *self-report* melalui kuesioner juga memungkinkan terjadinya *social desirability bias*, di mana responden berpotensi memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial daripada yang sesungguhnya dirasakan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan dengan koefisien korelasi Spearmans's  $r$  sebesar 0,605 ( $p < 0,05$ ). Terdapat peran yang lemah dari religiusitas terhadap kepuasan pernikahan dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,366 ( $p < 0,001$ ), yang menunjukkan hanya 36,6% variasi dari kepuasan pernikahan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Afif Kurniawan, M.Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

### **DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Sheyla Fadhilah tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

### **PUSTAKA ACUAN**

Abbas, A., Ekowati, D., Suhariadi, F., & Anwar, A. (2022). Human capital creation: A collective psychological, social, organizational and religious perspective. *Journal of Religion and Health*.

<https://doi.org/10.1007/s10943-022-01665-8>

Akhnaf, A. F., Vaca, A., Putri, R. P., & Sofia, N. (2024). Peran pemaafan terhadap kepuasan pernikahan: A literature review. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 7(2), 14-28.

<https://doi.org/10.36341/psi.v7i2.3448>

Aldous, J. (1996). *Family careers: Rethinking the developmental perspective*. SAGE Publications.

- 
- Al-Krenawi, A. (2013). Mental health and polygamy: The Syrian case. *World Journal of Psychiatry*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.5498/wjp.v3.i1.1>
- Ardhian, R. F., Anugrah, S., & Bima, S. (2015). Poligami dalam hukum Islam dan hukum positif Indonesia serta urgensi pemberian izin poligami di pengadilan agama. *Privat Law*, 3(2), 100-107.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, 55(5), 469.
- Asamarai, L. A., Solberg, K. B., & Solon, P. C. (2008). The role of religiosity in Muslim spouse selection and its influence on marital satisfaction. *Journal of Muslim Mental Health*, 3(1), 37-52. <https://doi.org/10.1080/15564900802006459>
- Chrys, M. S., & Soetjningsih, C. H. (2022). Religiositas dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Desa Jumo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 492-501. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bk.v7i3.1461](https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i3.1461)
- Damayanti, Alfina & Nurhidaya,. (2025). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Regulasi Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Usia 0-10 Tahun Di Jakarta Timur. *Psikologi Kreatif Inovatif*. 5. 56-62. [10.37817/psikologikreatifinovatif.v5i3.5713](https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v5i3.5713)
- Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. (2025). Data perkara izin poligami (gugatan) tingkat pertama peradilan agama seluruh Indonesia tahun 2024.
- Fincham, F. D., Lambert, N. M., & Beach, S. R. H. (2010). Faith and unfaithfulness: Can praying for your partner reduce infidelity? *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(4), 649–659. <https://doi.org/10.1037/a0019628>
- Floretta, J. V. D. (2025). Pengalamanku seminggu kepo akun-akun poligami: Bikin ngelus dada dan emosi. Magdalene. <https://magdalene.co/story/eksperimen-seminggu-mengikuti-akun-poligami/>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *American piety: The nature of religious commitment*. University of California Press.
- Hajizah, Y. N. (2012). Hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan pernikahan pada masa pernikahan 2 tahun pertama. *Universitas Indonesia*.
- Herawati, N., Rohmah, N., & Mahmudiyah, N. (2022). Regulasi emosi suami yang melakukan perkawinan poligami di Desa Tlogosadang. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(1), 21-29. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.8215>

- 
- Ikons. (2017). Aplikasi kencan poligami "Ayo Poligami" viral di Indonesia.
- Isma, M. N. P., & Turnip, S. S. (2019). Personality traits and marital satisfaction in predicting couples' attitudes toward infidelity. *Journal of Relationships Research*, 10, e13.
- Istiqomah, & Mukhlis. (2015). Hubungan religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(2). <https://doi.org/10.24014/jp.v11i2.1396>
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, method, and research. *Psychological Bulletin*, 118(1), 3–34. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.118.1.3>
- Khairiyah, U., & Aulia, A. A. (2017). Hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan pasangan ta'aruf Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(2), 223-234
- Kumparan. (2025). Data perceraian akibat poligami di Indonesia 2021-2025.
- Lavner, J.A. and Bradbury, T.N. (2010), Patterns of Change in Marital Satisfaction Over the Newlywed Years. *Journal of Marriage and Family*, 72: 1171-1187. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00757.x>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Lestari, T. P., & Indrawati, E. S. (2019). Kepuasan pernikahan pada suami yang berpoligami: Sebuah studi fenomenologis. *Jurnal Empati*, 8(1), 1-8.
- Litzinger, S., & Gordon, K. C. (2005). Exploring Relationships Among Communication, Sexual Satisfaction, and Marital Satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 31(5), 409–424. <https://doi.org/10.1080/00926230591006719>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., & Perez, L. M. (2000). *The many methods of religious coping: Development and initial validation of the RCOPE*. *Journal of Clinical Psychology*, 56(4), 519–543.
- Park, C. L. (2005). Religion as a meaning-making framework in coping with life stress. *Journal of Social Issues*, 61(4), 707–729.
- Ramdhani, J. (2017, September 29). *Dauroh Poligami Indonesia bikin seminar cara kilat dapat 4 istri*. detikNews. <https://news.detik.com/berita/d-3663597/dauroh-poligami-indonesia-bikin-seminar-cara-kilat-dapat-4-istri>
- Satriani (2011). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

---

Zeitzen, M. (2008). Polygamy: A cross-cultural analysis. *Berg, New York*.